

Use of Self Medication Drugs During The Covid-19 Pandemic At Pharmacy

Penggunaan Obat Swamedikasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Apotek

Fina Aryani¹, Annisa Yuri Amalia², Meiriza Djohari³, Anugerah Humairah⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Pekanbaru, Indonesia

⁴STIKES Pekanbaru Medical Center, Pekanbaru, Indonesia

Email Corresponden: finaaryani@stifar-riau.ac.id

Article Info

Article history

Received date: 2024-01-22

Revised date: 2024-08-22

Accepted date: 2024-10-10



Abstract

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) is an infectious disease caused by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-Cov2) which causes symptoms such as cough, runny nose, fever, tightness and others. To overcome these symptoms, patients can use drugs purchased by self-medication. Self-medication is the behavior of taking self-medication based on a diagnosis of the symptoms of illness that occurs. This study aims to determine the profile of the use of self-medication drugs that are often used to treat symptoms similar to COVID-19 during the COVID-19 pandemic in Pekanbaru City Pharmacies, Riau Province in the July 2021 period so that it can provide an overview of the symptoms that are often experienced and the most sought after drugs by the community during the COVID-19 pandemic. The type of research is observational with a descriptive design and concurrent data collection. The population is the respondent who self-medicates in a pharmacy in Pekanbaru. The sample is 100 respondents who have met the inclusion criteria with a purposive sampling technique. The results showed that the most used drugs were for fever symptoms (27.8%), the most pharmacological class of drugs purchased by patients were antipyretics-analgesics (32.5%), the most used dosage forms were tablets (58, 7%). During the self-medication process, patients most often received information from health workers (35.4%). Based on gender, the most patients who self-medicated were women (56%), the age of the most patients was around 17-25 years (46%), while from the last education level the most patients were high school/equivalent (44%) with the type of work as private employees (48%). Drugs that are often purchased during the Covid-19 pandemic are analgesics-antipyretic.

Keywords:

Covid-19; Drug; Pharmacy; Self-Medication

Abstrak

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-Cov2) yang menimbulkan gejala seperti batuk, pilek, demam, sesak dan lainnya. Untuk mengatasi gejala tersebut pasien dapat menggunakan obat yang dibeli dengan swamedikasi. Swamedikasi merupakan perilaku mengonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat swamedikasi yang sering digunakan untuk mengobati gejala mirip COVID-19 pada masa pandemi COVID-19 di apotek Kota Pekanbaru Provinsi Riau periode Juli 2021 sehingga dapat memberikan gambaran gejala yang sering dialami dan obat yang paling banyak dicari masyarakat pada masa pandemi COVID-19. Jenis penelitian adalah observasional dengan rancangan deskriptif dan pengumpulan data secara *concurrent*. Populasi adalah responden yang melakukan swamedikasi di apotek kota Pekanbaru, sedangkan sampel adalah 100 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dengan teknik pengumpulan sampel secara *purposive sampling*. Penggunaan obat paling banyak adalah untuk gejala demam (27,8%), golongan farmakologi obat terbanyak yang dibeli oleh pasien adalah antipiretik-analgetik (32,5%),

bentuk sediaan obat yang paling banyak digunakan adalah tablet (58,7%). Selama proses swamedikasi, pasien paling sering menerima informasi dari tenaga kesehatan (35,4%). Berdasarkan jenis kelamin, pasien yang melakukan swamedikasi terbanyak adalah perempuan (56%), usia pasien terbanyak adalah berkisar 17-25 tahun (46%), sedangkan dari tingkat pendidikan terakhir pasien yang terbanyak adalah SMA/ sederajat (44%) dengan jenis pekerjaan sebagai karyawan swasta (48%). Obat yang sering dibeli pada masa pandemi Covid-19 adalah analgesik-antipiretik.

Kata Kunci:

Covid-19; Obat; Apotik; Swamedikasi

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya atau biasa disebut dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-2). Penyakit ini memiliki gejala batuk dan sesak napas, untuk kasus yang berat maka akan menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Menurut data dan statistik Satuan Tugas COVID-19, Provinsi Riau memiliki jumlah kasus meninggal dunia karena COVID-19 berjumlah 2.449 orang per Juli 2021 [1].

Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Indonesia dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19. Kebijakan *lockdown* dan *social distancing* dikeluarkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 yang mengatur tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19 [2]. Pada masa pandemi COVID-19, diperlukan kesadaran masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Selain itu, masyarakat dianjurkan untuk mengonsumsi suplemen atau vitamin guna menjaga daya tahan tubuh.

Kasus COVID-19 perlu ditekan agar tidak terus berkembang, salah satunya yaitu pentingnya masyarakat berperilaku menjaga kebersihan dirinya [3]. Angka kematian dan penyebaran virus COVID-19 yang tinggi menyebabkan masyarakat lebih waspada dan takut untuk memeriksakan diri ke dokter dikarenakan banyaknya kerumunan di tempat layanan kesehatan. Oleh karena itu, masyarakat lebih

memilih swamedikasi untuk mengatasi sakit yang memiliki gejala mirip seperti COVID-19 seperti batuk, pilek, flu, dan sebagainya [4].

Swamedikasi yaitu upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri untuk mengatasi keluhan dari penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, dyspepsia, diare, dan lain-lain [5]. Menurut Kemenkes RI, pengobatan sendiri (swamedikasi) usaha yang sering dilakukan oleh masyarakat guna mengatasi gejala penyakit sebagai pertolongan pertama sebelum memutuskan untuk mencari bantuan ke pusat pelayanan kesehatan. Upaya tersebut menjadi alternatif yang dapat dijangkau masyarakat agar tidak terjadi kesalahan dalam pengobatan (*medication error*). Tingginya angka swamedikasi di Provinsi Riau yang mencapai 77% menuntut apotek sebagai fasilitas pelayanan kesehatan wajib menjamin ketersediaan obat [6]. Ketersediaan obat di apotek dapat membantu pelayanan swamedikasi yang optimal untuk pasien sehingga pasien mudah mendapatkan obat untuk mengurangi gejala penyakit terutama pada masa pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan deskriptif, serta penelusuran data secara *concurrent* yang dilaksanakan di salah satu apotek di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat yang membeli obat di apotek Kota Pekanbaru selama bulan Juli 2021.

Teknik sampling adalah *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi antara lain: responden yang melakukan swamedikasi dengan gejala

mirip Covid-19 di apotek Kota Pekanbaru selama bulan Juli 2021, berusia 16-65 tahun, dan dapat membaca serta menulis. Kriteria eksklusi adalah responden yang menebus obat berdasarkan resep dan yang tidak mengisi kuesioner lengkap. Teknik perhitungan sampel menggunakan rumus Lameshow dengan tingkat kepercayaan (Z) 95% dan derajat penyimpangan (d) 10% sehingga didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 96 kemudian digenapkan menjadi 100 orang responden.

Alat ukur yang digunakan adalah Lembar pertanyaan penelitian memuat: 1). data sosiodemografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan), 2). data penggunaan obat (data keluhan/gejala yang mirip COVID-19, merk dagang dan bentuk sediaan obat swamedikasi dan sumber informasi).

Data dianalisis secara univariat untuk mengetahui jumlah dan persentase dari masing-masing variabel penelitian yaitu data sosiodemografi, keluhan/gejala yang mirip COVID-19, data penggunaan obat swamedikasi dan sumber informasi obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Sosiodemografi

Berdasarkan tabel 1, usia remaja akhir merupakan pasien dengan jumlah terbanyak dalam melakukan swamedikasi. Swamedikasi pada usia muda dikaitkan dengan anak muda akan lebih memperhatikan kesehatannya dan cenderung dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai obat dan kegunaannya sesuai dengan gejala [7]. Hasil karakteristik usia dipengaruhi oleh kondisi demografi Kota Pekanbaru yang memiliki penduduk dengan populasi terbanyak pada rentang usia 17-25 tahun dibandingkan usia lain [8].

Tabel 1. Data Sosiodemografi

No	Variabel	Jumlah (n) = 100	Persentase (%)
1	Usia (tahun)		
	17-25	46	46
	26-35	25	25
	36-45	9	9
	46-55	9	9
	56-65	11	11
2	Jenis Kelamin		

3	Laki-laki	44	44
	Perempuan	56	56
	Pendidikan terakhir		
4	Rendah	0	0
	Menengah	56	56
	Tinggi	44	44
	Status Pekerjaan		
	Bekerja	91	91
	Tidak Bekerja	9	9

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan, artinya pasien swamedikasi yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dapat disebabkan karena laki-laki cenderung malas untuk mencari informasi mengenai kesehatan, sebaliknya perempuan lebih aktif dalam mencari informasi dan memperhatikan keadaan sekitar [9]. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan pola pikir dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan terkait kesehatan karena tingkat pengetahuan mereka.

Responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat merupakan responden jumlah terbanyak. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosiodemografi Kota Pekanbaru yang sebagian besar merupakan lulusan SMA/ sederajat [8]. Sedangkan yang memiliki pendidikan terakhir diploma, sarjana, dan magister jarang berkunjung ke apotek.

Berdasarkan hasil analisis, karakteristik pekerjaan pada pasien swamedikasi yang terbanyak adalah karyawan swasta. Secara keseluruhan dari hasil pengisian kuesioner, sebagian besar pasien swamedikasi adalah pekerja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Individu yang bekerja dan memiliki penghasilan cenderung mampu melakukan tindakan swamedikasi [10].

Data Gejala yang Mirip COVID-19

Gejala yang paling umum dirasakan oleh pasien swamedikasi adalah demam (27,8%).

Selain itu terdapat 12 gejala lain yang menyerupai virus COVID-19 salah satunya adalah gejala flu dan batuk yang banyak dikeluhkan oleh pasien (16,5%) sehingga untuk menjaga daya tahan tubuh, banyak masyarakat yang mencari multivitamin. Penjualan multivitamin meningkat di Kota Pekanbaru pada masa pandemi COVID-19. Multivitamin mengandung vitamin C, Vitamin E, Vitamin B2, B6, B12 adalah yang paling banyak dicari oleh masyarakat kota Pekanbaru [11]. Pengetahuan masyarakat Pekanbaru tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan adalah baik sebanyak 54,64% akan tetapi perilaku baik hanya 21,81% yang artinya dalam penggunaan multivitamin ini masih kurang tepat terkait pemilihan dan penggunaannya [12,13].

Tabel 2. Data Gejala yang Mirip COVID-19

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Demam	44	27,8
2	Flu	26	16,5
3	Batuk	25	15,8
4	Pilek	21	13,3
5	Maag	14	8,9
6	Sakit Kepala	14	8,9
7	Nyeri Obat	4	2,5
8	Diare	4	2,5
9	Nyeri Sendi	3	1,9
10	Mual/muntah	2	1,3
11	Sesak	1	0,6
Total		158	100

Keluhan pada sistem pernapasan juga dirasakan oleh pasien seperti batuk dan pilek. Sedangkan gejala lain yaitu gangguan pada saluran cerna, sakit kepala, nyeri otot, nyeri sendi, nyeri tenggorokan, dan sesak napas. Pada gangguan saluran pencernaan gejala paling banyak yaitu sakit maag (8,9%).

Data Penggunaan Obat Swamedikasi

Pasien swamedikasi di apotek lebih sering membeli obat dengan bentuk sediaan tablet (58,7) atau bentuk sirup (19,0%). Keuntungan dari penggunaan sediaan tablet yaitu dosis yang diberikan lebih tepat, mudah penggunaannya, stabil untuk disimpan, dan relatif murah apabila dibandingkan dengan yang lainnya [14]. Sedangkan sirup memiliki keunggulan yaitu merupakan campuran yang homogen, rasa manis, dan dapat digunakan oleh pasien yang mengalami sakit tenggorokan sehingga kesulitan dalam menelan [15]. Jenis obat yang banyak dibeli oleh pasien swamedikasi adalah obat dalam karena lebih efektif dibandingkan obat luar yang hanya beraksi pada tempat dipakainya sediaan.

Golongan farmakologi terbanyak yang dikonsumsi pasien swamedikasi cenderung sesuai dengan gejala terbanyak yang dikeluhkan pasien. Obat yang biasa dibeli oleh pasien swamedikasi adalah analgetik + antipiretik (32,5%) karena dapat menurunkan panas pada pasien yang mengalami demam. Analgetik dan antipiretik juga dapat mengatasi pasien yang merasakan nyeri akibat flu [16,17].

Selain itu, antiperasiditas yaitu obat yang dapat mengatasi asam lambung merupakan golongan obat kedua yang paling banyak dibeli (13,5%). Antipiretik + dekongestan + antihistamin (11,1%), tiga kombinasi obat yang dapat digunakan oleh pasien yang memiliki gejala demam dan pilek hidung tersumbat. Empat (4) kombinasi obat antara antipiretik + dekongestan + antihistamin + ekspektoran (7,1%). Sedangkan obat dengan kandungan sebagai penekan batuk berdahak hanya sebesar 2,4%.

Tabel 3. Data Penggunaan Obat Swamedikasi

No	Variabel	Jumlah (n=126)	Persentase (%)
1	Bentuk Sediaan Obat		
	Padat (Tablet/kaplet/kapsul/serbuk)	96	76,19
	Cair (Sirup/suspensi)	30	23,81
	Total	126	100
2	Golongan Farmakologi Obat		
	Antipiretik+Analgetik	41	32,5
	Antihiperasiditas	17	13,5
	Antipiretik+Dekongestan+Antihistamin	14	11,1

Antipiretik+Dekongestan+Antihistamin+Ekspektoran	9	7,1
Dekongestasn+Antihistamin	6	4,8
Ekspektoran	5	3,9
Mukolitik	5	3,9
Anipiretik+Dekongestan+Antitusif	4	3,2
Ekspektoran+Mukolitik	4	3,2
Antidiare	4	3,2
Antipiretik+Dekongestasn+Antihistamin+Antitusif	3	2,4
Antipiretik+Dekongestasn+Antihistamin+Ekspektoran	3	2,4
Ekspektoran+Antihistamin	2	1,6
Antipiretik+Dekongestan	2	1,6
Probiotik	2	1,6
Antitusif	1	0,8
Antitusif+Ekspektoran+Dekongestan+Antihistamin	1	0,8
Ekspektoran+Dekongestan+Antihistamin	1	0,8
Bronkodilator	1	0,8
Antihistamin	1	0,8
Total	126	100

Data Sumber Informasi Obat

Sumber informasi dalam melakukan swamedikasi sangatlah penting guna meminimalisir terjadinya tindakan kesehatan yang salah. Sumber informasi yang paling valid adalah sumber yang diperoleh dari ahli dibidangnya seperti tenaga kefarmasian atau dokter. Pasien swamediksi di apotek memperoleh informasi dari petugas kesehatan (34,6%) dan sumber lainnya adalah dari keluarga (34,6%). Peran media masa juga tidak kalah pentingnya, karena masyarakat akan mencari berita terkait COVID-19 beserta cara pengobatannya melalui berita maupun media lainnya [18]. Sejalan dengan penelitian tentang pengaruh iklan dalam pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat di Kota Bangkinang Propinsi Riau ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan perilaku masyarakat juga dipengaruhi oleh iklan yang ada di televisi [19]. Parumpu dkk, (2022) mengatakan variabel penerimaan informasi melalui media cetak/elektronik dan melalui tenaga kefarmasian berpengaruh terhadap ketepatan swamedikasi terlihat dari nilai $sig < 0,05$, yaitu 0,000 [20].

2	Keluarga	45	34,6
3	Media Elektronik	23	17,7
4	Teman/tetangga	13	10,0
5	Media Cetak	3	2,3
	Total	130	100

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, gejala yang paling banyak dialami oleh pasien adalah demam dengan obat yang sering dibeli oleh pasien yaitu golongan antipiretik-analgetik. Masyarakat lebih sering membeli bentuk sediaan tablet, dengan sumber informasi obat swamedikasi dari petugas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Satgas COVID-19, *Peta Sebaran COVID-19*. Jakarta, 2021.

[2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman PSBB dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020.

[3] I. D. Putra and U. Hasana, "Analisis Hubungan Sikap dan Pengetahuan Keluarga dengan Penerapan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga," *Jurnal Endurance*, vol. 5, no. 1, pp. 13–20, 2020.

[4] A. J. Sadio *et al.*, "Assessment of Self-Medication Practices in the Context of the

Tabel 4. Sumber Informasi Obat

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Petugas Kesehatan	46	35,4

- COVID-19 Outbreak in Togo,” *BMC Public Health*, vol. 21, no. 1, pp. 58–64, 2021.
- [5] Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009.
- [6] Badan Pusat Statistik, *Persentase Penduduk Indonesia yang Mengobati Sendiri*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018.
- [7] S. I. Shehnaz, A. K. Agarwal, and N. Khan, “A Systematic Review of Self-Medication Practices Among Adolescents,” *Journal of Adolescent Health*, vol. 55, no. 4, pp. 467–483, 2014.
- [8] Pemerintah Kota Pekanbaru, *Data Statistik Sektoral Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru, 2020.
- [9] S. Ek, “Gender Differences in Health Information Behaviour: A Finnish Population-Based Survey,” *Health Promot Int*, vol. 30, no. 3, pp. 736–745, 2015.
- [10] B. Ravesteijn, H. van Kippersluis, and E. van Doorslaer, “The Contribution of Occupation to Health Inequality,” in *Research on economic inequality*, 2013, pp. 311–332.
- [11] F. Aryani, W. S. Ningsih, M. Djohari, and A. Humairah, “Gambaran Penggunaan Multivitamin selama Pandemi COVID-19 di Apotek Kota Pekanbaru,” *Sinteza*, vol. 4, no. 1, pp. 23–32, 2024.
- [12] F. Aryani, D. Desmalia, H. Husnawati, S. Muharni, M. Febrina, and A. Humairah, “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Multivitamin dan Suplemen Kesehatan Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Manuntung*, vol. 8, no. 2, pp. 215–225, Dec. 2022.
- [13] F. Aryani, F. Primawanty, R. Utami, and M. Furi, “Gambaran Perilaku Masyarakat Tentang Penggunaan Multivitamin di Apotek-Apotek Kota Pekanbaru Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, vol. 12, no. 1, pp. 13–18, Jun. 2023.
- [14] L. V. J. Allen, N. G. Popovich, and H. C. Ansel, *Bentuk Sediaan Farmasetis & Sistem Pengantaran Obat*, 9th ed. Jakarta: EGC, 2015.
- [15] H. C. Ansel, *Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi*, 4th ed. Jakarta: UI Press, 2008.
- [16] R. Eccles, “Efficacy and Safety of Over-The-Counter Analgesics in The Treatment of Common Cold and Flu,” *J Clin Pharm Ther*, vol. 31, no. 4, pp. 309–319, Aug. 2006.
- [17] S. Li, J. Yue, B. R. Dong, M. Yang, X. Lin, and T. Wu, “Acetaminophen (Paracetamol) for the Common Cold in Adults,” *Cochrane Database of Systematic Reviews*, no. 7. John Wiley and Sons Ltd, pp. 1–3, Jul. 01, 2013.
- [18] F. Tagliabue, L. Galassi, and P. Mariani, “The ‘Pandemic’ of Disinformation in COVID-19,” *SN Compr Clin Med*, vol. 2, no. 9, pp. 1287–1289, Sep. 2020.
- [19] F. Aryani, S. Aryani, and S. Muharni, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Obat Gastritis yang Diiklankan di Televisi Terhadap Perilaku Swamedikasi Masyarakat di Apotek Se-Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau,” *Jurnal Farmasi Indonesia*, vol. 15, no. 2, pp. 114–121, Jul. 2023.
- [20] F. A. Parumpu, M. R. Tandah, and A. Maulidyah, “Analisis Pengaruh Penerimaan Informasi Pada Ketepatan Swamedikasi,” *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 1714-1722, Agus. 2022.